

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK
DALAM KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID
DAN YUNAN NASUTION DITINJAU DARI TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Jenjang Strata Satu (SI) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

**NOR HIDAYAH
NIM : 3103196/PAI**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO
SEMARANG**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Nor Hidayah

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Nor Hidayah

Nomor Induk : 3103196

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN
YUNAN NASUTION DITINJAU DARI
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2008

Pembimbing,

Drs.Fatah Syukur.M.Ag.

NIP. 150 267 028

PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Nasirudin, M.Ag</u> <i>Ketua</i>	_____	_____
<u>Muhammad Nafi Annury, M.Pd.</u> <i>Sekretaris</i>	_____	_____
<u>Fakrur Rozi, M.Ag.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____
<u>Drs.H.A. Hasmi Hasona, M.A.</u> <i>Anggota</i>	_____	_____

ABSTRAK

Nor Hidayah (NIM: 3103196). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid Dan Yunan Nasution Ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2008. Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dalam buku *Masyarakat Religius* dan Yunan Nasution dalam buku *Pegangan Hidup?* Bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution ditinjau dari tujuan pendidikan Islam? Bagaimana kelebihan dan kekurangan pendapat Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang konsep pendidikan agama dalam keluarga ditinjau dari tujuan pendidikan Islam? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Atas dasar itu penelitian ini menggunakan pula jenis penelitian intelektual biografi. Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan. Data primer yaitu buku Nurcholish Madjid berjudul *Masyarakat Religius* dan buku Yunan Nasution yang berjudul *Pegangan Hidup*. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *content analysis* dan metode komparasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan Nurcholish Madjid dan M. Yunan Nasution, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Apabila tujuan pendidikan agama anak dalam keluarga, dari kedua tokoh ini ditinjau dari tujuan pendidikan Islam maka sangat relevan dengan pendidikan Islam.

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga itu tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, Juni 2008
Deklarator,

Nor Hidayah
NIM: 3103196

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الإسراء: 23)

Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang-tua... (QS. al-Isra: 23).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bpk. Mudrik dan Ngumaroh). Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restumu. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.
- ❖ Suamiku tercinta (Muh. Khariri) yang selalu mendampingi dalam suka dan duka dan selalu mensupport dalam pembuatan skripsi ini.
- ❖ Adik-adikku (Andi dan Ipul), yang kubanggakan, yang selalu berdoa dan memberiku dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Teman-temanku (Nangim, Ana, Nursidah, Zamro, Naim, Salamah, Mahmudah, Yuni, Ilya dan Nur Khasanah), yang selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku sehingga skripsi ini dapat selesai.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

Nor Hidayah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN NASUTION DITINJAU DARI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs.Fatah Syukur.M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Sukasih.M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pimpinan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Keluarga	15
1. Pengertian Keluarga	15
2. Perkembangan Anak dalam Keluarga.....	18
3. Karakteristik Anak Pada Setiap Perkembangan.....	20
B. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	25
1. Hak Orang Tua dari Anak	25

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak.....	29
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	31
1. Pengertian Pendidikan Islam	31
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	34
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	37
BAB III: KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA	
MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN NASUTION	
A. Biografi Nurcholish Madjid	40
1. Latar Belakang Nurcholish Madjid.....	40
2. Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid	43
B. Biografi Yunan Nasution	52
1. Latar Belakang Yunan Nasution	52
2. Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Yunan	55
BAB IV: ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM	
KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN	
NASUTION	
A. Analisis Konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga	65
B. Relevansi Konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam	81
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	84
B. Saran-Saran	85
C. Penutup	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan berlangsung terus selama hidup seseorang.¹ Menurut Noeng Muhadjir masyarakat awam mengenal adanya aktivitas pendidikan di sekolah, pesantren, palang merah, dan juga di dalam keluarga. Banyak lagi aktivitas interaktif antarmanusia yang disebut pendidikan, namun juga sekaligus banyak daerah-daerah batas yang membingungkan untuk dapat disebut aktivitas pendidikan.² Sejalan dengan itu menurut Ahmad Tafsir para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.³

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.⁴

¹Paul Lengrand, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Goenawan Muhammad, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1981), hlm. 31.

²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 1.

³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

⁴Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 1.

Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup mikro. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri ayah dan ibu akan terjalin interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.⁵

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain, seiring dengan Sabda Rasul Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري) ⁶

Telah mengabarkan Adam kepada kami dari Ibnu Dzi'bu dari az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: semua anak dilahirkan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. al-Bukhari).

Hadis di atas pada intinya menyatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu

⁵Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 1 – 2.

⁶Imam al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), hlm. 297.

merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak. Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak. Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, Su'dan menyatakan:

Kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu maka orang tua dan para pendidik harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Karena itu orang tua dan para pendidik harus memulai dengan menanamkan pendidikan keimanan. Tetapi di samping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain. Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷

Dalam bukunya itu, Su'dan mengungkapkan pendidikan anak-anak di dalam Islam dalam tiga klasifikasi yaitu (1) pendidikan anak-anak di bawah umur satu tahun; (2) pendidikan anak-anak di bawah umur lima tahun atau balita; dan (3) pendidikan anak-anak usia sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-

⁷Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 293.

emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.⁸

Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara.⁹

Berbeda halnya dengan pendapat Yunan Nasution, Nurcholish Madjid mempunyai pandangan bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan agama anak dalam keluarga, menurut Nurcholish Madjid bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas – yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "rukun Islam" – baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).¹⁰

⁸Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 195 – 196.

⁹M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990), hlm. 50.

¹⁰Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 92.

Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud-nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.¹¹

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Apakah yang melatar belakangi pendapat kedua tokoh tersebut, dan bagaimana jika ditinjau dari tujuan pendidikan Islam? Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Pendidikan Agama

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama* dari sudut pandangan masyarakat, dan *kedua* dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat

¹¹*Ibid.*, hlm. 100.

mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandangi dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari segi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi-potensi.¹²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹³ Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹⁴

Adapun pendidikan Agama yang dimaksud yaitu pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵ Menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran

¹²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1-2

¹³Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 1.

¹⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 23

Islam.¹⁶ Dari kedua rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Anak

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai anak.. Anak merupakan sosok manusia yang menjadi amanah dari Allah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan semua pihak. Anak merupakan bagian dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.¹⁷ Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.¹⁸ Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam banyak diketengahkan para ahli, di antaranya: menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

¹⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

¹⁸W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1978), hlm. 180

- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁹

Menurut Athiyah al-Abrasyi, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁰

4. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan di sudut kampung kecil di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Ia lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H, dari kalangan keluarga pesantren. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, seorang alim jebolan Pesantren Tebuireng, dan murid kesayangan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari, Ra'is Akbar dan pendiri NU. Beberapa karya ilmiah Nurcholish Madjid di antaranya: *Masyarakat Religius* (2000); *Khazanah Intelektual Islam* (1984); *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (1987); *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (1992).

5. Yunan Nasution

Yunan Nasution lahir di kampung Botung, Kotanopan (Tapanuli Selatan) pada 22 Nopember 1913 AC (Dzulhijjah 1331 AH) Botung

¹⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

²⁰Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

adalah satu kampung kecil, terletak di seberang jalan Raya Medan – Bukittinggi, sesudah melewati Kotanopan dari jurusan Medan menuju Bukittinggi.²¹ Nama Nasution adalah nama orang tuanya dari marga Nasution, maka ditambah di belakang namanya, sehingga menjadi Mohammad Yunan Nasution. Adapun karyanya yaitu *Pegangan Hidup* (1990); *Jihad* (1985); *Toleransi dalam Islam* (1989).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu betapa pentingnya hubungan orang tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri serta terkait pula dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution?
2. Bagaimana konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution ditinjau dari tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution ditinjau dari tujuan pendidikan Islam

²¹Anwar Haryono, "Pak Yunan 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978), hlm. 6.

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.
2. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan agama dalam keluarga menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan agama dalam keluarga sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian di perpustakaan, didapatkan adanya skripsi dan tesis yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Suherman (NIM 3197063 Tahun 2003) berjudul: *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-Anaknya Menurut Konsep Prof. Ramayulis dalam Buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Kesimpulan dari skripsi itu pada intinya menyatakan: keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani yang baik. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan seseorang cara menjaga kesehatan. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anaknya sudah dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan halal selama mengandung, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan ibu.

Setelah bayi lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda, dan dapat menggunakan berbagai cara untuk melindungi dan memelihara anak-anak agar menjadi sehat. As-

Sayyid menyatakan: “Dalam pendidikan Islam, tuntunan yang baik untuk melindungi kesehatan badan, adalah dengan cara *wiqoyah*, yaitu penjagaan kesehatan (tindakan preventif). Metode ini lebih efektif bila dibandingkan dengan pengobatan (kuratif). Sungguh merupakan konsepsi pendidikan kesehatan yang sangat bagus, jauh melampaui pendapat para ahli medis, yang saat ini juga mengandalkan teori serupa. Itulah sebabnya, apabila Islam melarang untuk melakukan perzinaan, tidak lain adalah untuk menjauhkan masyarakat dari penyakit menular. Demikian juga larangan Islam terhadap minuman keras, dimaksudkan untuk menjaga masyarakat dari kerusakan (gangguan) akal. Anjurannya yang lain akan kesederhanaan makan dan minum mengandung maksud untuk menjaga badan dari penyakit pencernaan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145 tahun 2005) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah orang tua kecuali kalau orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian.

Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

Ketiga, tesis yang disusun oleh Makmur (NIM 520148, tahun 2005 IAIN Walisongo Semarang) berjudul: *Upaya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Penyusun tesis ini mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan anak sebagai berikut: kurangnya didikan agama; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik dan perhatian masyarakat yang sangat kurang terhadap pendidikan anak-anak.

Penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu orang tua dan para pendidik harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan anak. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: *pertama*, perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang *kedua*, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sebelumnya menggunakan satu tokoh, sedangkan penelitian saat ini menggunakan dua tokoh yang berbeda.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif

tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²² Atas dasar itu penelitian ini menggunakan pula jenis penelitian intelektual biografi. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution ditinjau dari tujuan Pendidikan Islam. Pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi dan pendidikan.

2. Metode Pengumpulan Data

2.1. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.²³ Data yang dimaksud yaitu buku Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* dan Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*. Data ini menjadi pegangan atau landasan utama untuk menjadi rujukan dalam mengkaji masalah pendidikan agama anak.

2.2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain selain sumber primer. Data sekunder ini dimaksudkan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain. Data sekunder ini sifatnya sebagai pelengkap untuk memperkuat landasan teori yang utamanya ditempatkan pada bab dua skripsi ini.

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

²³Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 134.

3. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode *content analysis* yang menurut Noeng Muhadjir berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Pembentukan, pengalihan perilaku dan polanya berlangsung lewat komunikasi verbal. Kebudayaan dan pengalihan di sekolah, di lembaga kerja, di berbagai institusi sosial berlangsung lewat komunikasi. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang meliputi: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²⁴ Dari keterangan ini maka pesan-pesan ilmiah kedua tokoh (Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution) dianalisis sesuai dengan cara kerja metode ini.

4. Metode Komparasi

Yaitu suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.²⁵ Metode ini diaplikasikan dengan cara membandingkan pemikiran Yunan Nasution dan Nurcholish Madjid.

²⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2004), hlm. 68.

²⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 143.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.¹ Abd Al-Ati sebagaimana dikutip Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.²

Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.³ Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁴ Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan,

¹Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia 2001), hlm.

2.

³*Ibid.*, hlm. 81.

⁴Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5.

keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.⁵

Menurut Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun bahwa tata cara kehidupan keluarga akan memberikan suatu sikap serta perkembangan kepribadian anak yang tertentu pula. Dalam hubungan ini Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun meninjau tiga jenis tata cara kehidupan keluarga, yaitu tata cara kehidupan keluarga yang (1) demokratis, (2) membiarkan dan (3) otoriter. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya, bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.⁶

Adapun keluarga yang sering membiarkan tindakan anak, maka anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat

⁵NY.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm.

1

⁶Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 175.

mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter, biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi.⁷

Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, meski tidak disukai oleh kebanyakan orang, karena menganggap dirinya sebagai orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktikkan. Dalam praktiknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungannya, juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah di antara keuntungannya. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya.⁸

Dari tiga jenis tersebut di atas Baldwin yang dikutip Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis merupakan tata cara yang terbaik bagi anak untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian, tata cara susunan

⁷*Ibid*, hlm. 176

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 70.

keluarga ini kenyataannya tidak terbagi secara tajam berdasarkan ciri-ciri keluarga dalam tiga jenis tersebut. Yang terbanyak ialah campuran dari tiga jenis tersebut, dan dalam hal yang demikian ini akan ditentukan oleh mana yang paling menonjol atau yang paling kuat yang ada dalam susunan suatu keluarga.⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai perilaku anak, karena itu keluarga merupakan benteng utama dalam membangun pribadi anak.

2. Perkembangan Anak dalam Keluarga

Menurut Elisabeth B. Hurlock, Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁰ Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele menyatakan:

Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.¹¹

Menurut Andi Mappiare sebagaimana mengutip Elizabeth B. Hurlock bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yaitu :

- | | |
|-----------------------|--|
| Prenatal | : Saat konsepsi sampai lahir. |
| Masa neonatal | : Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir. |
| Masa bayi | : Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua. |
| Masa kanak-kanak awal | : Dua tahun sampai enam tahun. |

⁹Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, *op. cit.*, hlm. 176

¹⁰Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth), hlm. 2

¹¹*Ibid*, hlm. 2

- Masa kanak-kanak akhir : Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.
 Pubertas/preadolescence : Sepuluh atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun
 Masa remaja awal : Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
 Masa remaja akhir : Tujuh belas tahun sampai Dua puluh satu tahun.
 Masa dewasa awal : Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
 Masa setengah baya : Empat puluh sampai enam puluh tahun
 Masa tua : Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.¹²

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, terlihat jelas masa kanak-kanak awal: dua tahun sampai enam tahun, dan masa kanak-kanak akhir: enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun.

Y. Byl yang dikutip Abu Ahmadi membagi fase anak sebagai berikut:

- a. Fase bayi 0,0 - 0,2.
- b. Fase tetek 0,2 - 1,0.
- c. Fase pencoba 1,0 - 4,0.
- d. Fase menentang 2,0 - 4,0.
- e. Fase bermain 4,0 - 7,0.
- f. Fase sekolah 7,0 - 12,0.
- g. Fase pueral 11,0 - 14,0.
- h. Fase pubertas 15,0 - 18,0.¹³

Dengan melihat pembagian yang berbeda-beda antara ahli satu dengan lainnya, Asnely mengambil kesimpulan dengan melakukan pembagian:

1. Fase pranatal;
2. fase awal masa kanak-kanak, umur 0-5 tahun;
3. fase akhir masa kanak-kanak, umur 6-12 tahun;

¹²Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 24 –25. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat Elisabeth B. Hurlock, *op. cit.* hlm. 27, 51, 75, 107, 145, 183, 205, dan seterusnya.

¹³Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 47

4. fase remaja dan dewasa, umur 13-18 tahun.¹⁴

Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanyalah untuk memudahkan mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Walaupun perkembangan itu dibagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan, namun tetap merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan keseluruhan.¹⁵

3. Karakteristik Anak Pada Setiap Perkembangan

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.¹⁶

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua

¹⁴Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 48.

¹⁵Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hlm. 23.

¹⁶A.L.S. Soesilo, dalam Kartini Kartono (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 19.

berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.¹⁷

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional.¹⁸

Pada tulisan ini sesuai dengan tema skripsi bahwa penulis hanya akan mengetengahkan fase ketiga dari perkembangan anak yaitu fase akhir masa kanak-kanak. Fase ini adalah permulaan anak bersekolah yang berkisar antara umur 6 sampai 12 tahun. Pada fase ini pendidikan anak tidak hanya terfokus pada keluarga, tetapi lebih luas lagi yaitu mempersiapkan anak untuk mengikuti kewajiban bersekolah.

Yang menjadi fokus pembahasan pada pasal ini adalah perkembangan anak dari aspek jasmani, intelektual, dan akhlak

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya.¹⁹

1. Perkembangan Jasmani

Anak umur 5-7 tahun perkembangan jasmaninya cepat, badannya bertambah tinggi, meski beratnya berkurang sehingga ia kelihatan lebih tinggi dan kurus dari masa-masa sebelumnya, tampak

¹⁷Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 65

¹⁸B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, CV (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 282.

¹⁹Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, tth.), hlm. 13.

sekali terlihat pada wajahnya.²⁰ Menurut FJ.Monks, A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Haditomo bahwa sampai umur 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Sampai umur 10 tahun dapat dilihat bahwa anak laki-laki agak lebih besar sedikit daripada anak wanita, sesudah itu maka wanita lebih unggul dalam panjang badan, tetapi sesudah 15 tahun anak laki-laki mengujarnya dan tetap unggul daripada anak wanita.²¹

Kekuatan badan dan tangan anak laki-laki bertambah cepat pada umur 6-12 tahun. Dalam masa ini juga ada perubahan dalam sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus. Ternyata bahwa kecakapan-kecakapan motorik ini mulai disesuaikan dengan keleluasaan lingkungan. Gerakan motorik sekarang makin tergantung dari aturan formal atau yang telah ditetapkan.²²

Bermain merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak terhadap pekerjaan-pekerjaannya di masa, datang, sebab dengan bermain, anak dididik dalam berbagai segi seperti jasmani, akal-perasaan, dan sosial-kemasyarakatan. Kemudian bermain dapat menguatkan otot-otot tubuh anak dan melatih panca inderanya untuk mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lainnya. Pada fase ini anak juga cenderung berpindah dari permainan sandiwara kepada permainan sesungguhnya seperti bola kaki, bulu tangkis, dan lain-lain.

2. Perkembangan Intelektual, Fantasi, dan Perasaan.

Dalam keadaan normal, pikiran anak pada masa ini berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Di samping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak

²⁰Asnelly Ilyas, *op. cit.*, hlm. 57

²¹FJ.Monks, A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 177

²²*Ibid*

ketrampilan mulai dikuasainya, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari keadaan egosentris anak memasuki dunia objektivitas dan dunia pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Kartini Kartono menjelaskan:

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat perhatian anak. Lagi pula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas. Dan semakin banyak dia berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya.²³

Tentang ingatan anak pada usia ini, ia juga menjelaskan:

Ingatan anak pada usia ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.²⁴

3. Perkembangan akhlak

Konsep moral pada akhir masa kanak-kanak sudah jauh berbeda, tidak lagi sesempit pada masa sebelumnya. Menurut Piaget, anak usia 5-12 tahun konsepnya tentang keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang-tua menjadi berubah. Anak mulai memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Relativisme moral meringankan nilai moral yang kaku. Misalnya bagi anak umur 5 tahun berbohong selalu buruk, sedang anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong dibenarkan dan tidak selalu buruk.²⁵

²³Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 138

²⁴*Ibid*

²⁵Elisabeth B. Hurlock, *op. cit*, hlm. 163

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa anak yang masih berada pada fase awal masa kanak-kanak melakukan pelanggaran disebabkan ketidaktahuan terhadap peraturan. Dengan meningkatnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah dan di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian, karena anak ingin menegaskan kemandiriannya, dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman. Meningkatnya pelanggaran di sekolah disebabkan oleh kenyataan bahwa anak yang lebih besar tidak lagi menyenangi sekolah seperti ketika masih kecil, dan tidak lagi menyukai guru seperti ketika masih duduk di kelas yang lebih rendah. Menjelang akhir masa kanak-kanak pelanggaran semakin berkurang. Menurunnya pelanggaran adalah karena adanya kematangan fisik dan psikhis, tetapi lebih sering karena kurangnya tenaga yang merupakan ciri pertumbuhan pesat yang mengiringi bagian awal dari masa puber. Banyak anak prapuber yang sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk nakal.²⁶

Dari uraian di atas, tentang perkembangan akhlak anak pada akhir masa kanak-kanak, jelaslah bahwa anak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial di sekitarnya yang apabila terjadi sesuatu pelanggaran akan mengakibatkan adanya sanksi. Sebagai salah satu usaha untuk mengatasi pelanggaran, diterapkan suatu disiplin yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Di samping itu, orang-tua perlu memberikan pengertian tentang nilai-nilai kepada anak, dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada saatnya anak perlu diberi ganjaran seperti pujian atas perlakuannya melaksanakan nilai-nilai tersebut, yang sudah barang tentu pujian tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

²⁶*Ibid*, hlm. 163 – 164.

Dengan demikian nyatalah bahwa perkembangan anak pada fase ini baik perkembangan jasmani, intelektual, fantasi maupun perasaan dan akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada fase-fase berikutnya.

B. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

1. Hak Orang Tua dari Anak

Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah Allah. Namun sebaliknya, orang tua pun mempunyai hak terhadap anak sebagai berikut

Pertama, anak-anak harus melayani orang tuanya dengan baik, lemah-lembut menyayanginya, selalu menghormati, dan syukur atas jasa-jasa mereka terhadapnya. Anak-anak juga harus mematuhi perintah-perintahnya kecuali kalau menyuruh kepada maksiat.²⁷ Firman Allah SWT:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا {23} وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإسراء: 23-24)

Allah telah memastikan bahwa janganlah kamu menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua. Jika salah satunya atau keduanya telah tua, janganlah engkau menghardiknya. Katakan kepadanya kata-kata yang mulia. Curahkanlah kepada mereka kasih sayang dan katakanlah: Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil. (Q.S. Al Israa' :23-24).

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk

²⁷Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 62

menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*waqada*," bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'b, Ibnu Mas'ud, dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.²⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

Kami telah mewasiatkan manusia akan kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibunya dalam keadaan lemah kemudian disusukan selama dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hai pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.²⁹

²⁸Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Jilid 15, hlm. 174-175.

²⁹*Ibid.*, Jilid 21, hlm. 175-176.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (البقرة: 83)

Ingatlah ketika kami membuat perjanjian dengan Bani Israil bahwa janganlah kamu menyembah kecuali kepada Allah dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak... (Q.S. Al Baqarah: 83).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa melalui ayat ini Allah mengingatkan kaum Bani Israil terhadap apa yang telah Dia perintahkan kepada mereka dan pengambilan janji oleh-Nya atas hal tersebut dari mereka, tetapi mereka berpaling dari semuanya itu dan menentang secara disengaja dan direncanakan, sedangkan mereka mengetahui dan mengingat hal tersebut. Maka Allah Swt. memerintahkan mereka agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Hal yang sama diperintahkan pula kepada semua makhluk-Nya, dan untuk tujuan tersebutlah Allah menciptakan mereka. Dan berkatalah kepada mereka (kedua orang tua) dengan baik dan lemah lembut; termasuk dalam hal ini *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara yang makruf. Sebagaimana Hasan Al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini, bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengandung kesabaran, pemaafan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia; seperti yang telah dijelaskan oleh Allah Swt., yaitu semua akhlak baik yang diridai oleh Allah Swt.³⁰

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا... (الأحقاف: 15)

Kami telah wasiatkan manusia agar berbuat baik pada kedua orang tuanya. Dia dikandung oleh ibu secara terpaksa dan dilahirkan juga secara terpaksa, mengandung dan menyusukannya tiga puluh bulan... (Q.S Al-Ahqaf: 15).

³⁰*Ibid.*, Jilid 1, hlm. 642-845.

Dalam *Tafsîr al-Marâgî*, Ahmad Mustafâ Al-Marâgî menyatakan bahwa Kami (Allah Swt) memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan Kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka terhadap keduanya termasuk dosa besar.³¹

Kedua, anak-anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Sebenarnya memberi nafkah itu bukanlah tujuan Islam dalam memelihara orang tua, tetapi yang terpenting adalah memelihara silaturrahmi. Walau si anak berbuat kebaikan dan ihsan kepada orang tuanya belum dapat ia membalas segala kebaikannya.³²

Ketiga, bahwa anak-anak menyuruh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji yang tidak sanggup mereka mengerjakannya dengan harta milik mereka sendiri.

Keempat, mendoakan orang tuanya semasa masih hidup dan sesudah matinya dan selalu melanjutkan kebaikannya dengan orang-orang yang menjadi sahabat ibu-bapaknya.³³

Dalam setiap masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.³⁴ Keluarga merupakan

³¹Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Hery Noer Ally, Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), Jilid. 26, hlm. 30.

³²Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 64.

³³*Ibid.*,

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.³⁵

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak

Hak yang dimiliki oleh seorang anak terhadap orang tuanya itu sangatlah banyak. Namun di antara mereka tidaklah sadar kalau semua yang telah dilakukan adalah sebuah hak dan atau kewajiban. Di antara hak tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadits (*dho'if*) yang diriwayatkan dari Abi Rofi' di bawah:

عن ابي رافع قال: قلت يارسول الله: اللولد علينا حق كحقنا عليهم. قال: نعم حق الولد على الولدان يعلمه الكتابه والسباحة والرمى (الرمامة) وان يورثه (وان لايرزقه الا) طيبا (هذا حديث ضعيف من شيوخ بقية منكر الحديث ضعفه يحي بن معين والبخارى وغيرهما باب ارتباط الخيل عدة في حسبيل الله عز وجل)³⁶

Artinya: "Dari Rofi' berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: apakah seorang anak itu memiliki hak terhadap kita sebagaimana hak kita terhadap mereka? Rasul bersabda: Iya, hak seorang anak terhadap orang tua itu adalah mengajarkannya menulis, berenang, memanah dan memberi warisan yang baik ".

Dari hadits di atas dapat disimpulkan, bahwasannya di antara hak-hak anak adalah:

1. Mengajarkannya menulis

Pada masa abad permulaan berdirinya sistem pendidikan klasikal, tugas kependidikan adalah mencerdaskan daya pikir (intelekt) manusia dengan melalui mata pelajaran menulis, membaca dan berhitung. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan tuntutan hidup

³⁵W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1978), hlm. 180

³⁶Imam Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ala al-Baihaqy, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 10, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), hlm. 26.

manusia maka tugas tersebut semakin bertambah dan luas, yaitu selain mencerdaskan otak yang terdapat di dalam kepala (*head*) juga mendidik akhlak atau moralitas yang berkembang di dalam hati atau dada (*heart*). Oleh karena itu, semakin meningkatnya *rising demand* (kebutuhan yang meningkat) maka akhirnya manusia mendidik kecekatan atau ketrampilan untuk bekerja terampil.

Ketrampilan tersebut pada prinsipnya terletak pada kemampuan tangan manusia (*hand*). Pada akhirnya proses pendidikan atau berlangsung pada titik kemampuan berkembangnya tiga hal, yaitu *head, heart and hand*. Mungkin pada masa selanjutnya, sasaran pokok proses pendidikan tersebut masih mengalami perubahan atau penambahan lagi.³⁷

2. Berenang dan memanah

Begitu pula berenang dan memanah, selain sebagai keterampilan, berenang dan memanah itu mengisyaratkan kepada seorang muslim untuk menjadi seorang patriot yang tangguh. Sehingga selain untuk sebagai olah raga, juga sebagai cara untuk menjaga diri sendiri dari musuh agama, bangsa dan juga Negara.

3. Memberikan rizki yang baik kepada anak

Dalam hadits ini, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud "memberikan rizqi yang baik kepada anak", memberikan pendidikan ekonomi agar supaya anak tidak lemah dalam segi ekonomi. Rasulullah saw bersabda: "Semua manusia itu fakir karena ketakutan mereka kepada kefakiran". Para pelajar pada masa lalu lebih dahulu mempelajari cara bekerja kemudian baru mencari ilmu sehingga mereka tidak tamak terhadap harta orang lain, kata orang bijak "Barang siapa merasa cukup dengan harta orang lain berarti dia melarat".

³⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 33

Bila orang berilmu itu tamak maka ia tidak 'mendapat kehormatan ilmu dan tidak berkata kepada kebenaran. Oleh karena itu Rasulullah saw bersabda: "Aku berlindung kepada Allah dari ketamakan yang mendekatkan diri kepada aib".³⁸

C. Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.³⁹ Pengertian tersebut jika diawali kata pendidikan sehingga menjadi kata "pendidikan Islam" maka terdapat berbagai rumusan.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁴¹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai

³⁸ A.Ma'ruf Asrori, Terjemahan Ta'limul Muta'allimin, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996), hlm. 81.

³⁹ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hlm. 4.

⁴⁰ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

⁴¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.⁴² Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴³

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau

⁴²Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

⁴³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴⁴

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁴⁵

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁴⁶

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

⁴⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁴⁵*Ibid.*,

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.⁴⁷

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

(1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁴⁸ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.⁴⁹

(2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

⁴⁸Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1.

⁴⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: 21)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).⁵⁰

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.⁵¹

(3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة:

(100

⁵⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 402.

⁵¹Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)⁵²

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.⁵³

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)⁵⁴

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurlah kalian dan tetaplah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.⁵⁵

(4) Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang

⁵²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 532

⁵³Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, *op.cit.*, hlm. 9.

⁵⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 534

⁵⁵Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, *op.cit.*, hlm. 95.

menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.⁵⁶ Sehubungan dengan itu, Nicolas P. Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijihad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijihad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijihad also means the opinion rendered. The person exercising ijihad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*⁵⁷

Perkataan ijihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijihad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijihad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijihad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa

⁵⁶Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958), hlm. 379.

⁵⁷Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁸

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁵⁹

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran

⁵⁸Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

⁵⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁶⁰

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

⁶⁰Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN NASUTION

A. Biografi Nurcholish Madjid

1. Latar Belakang Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau biasa disapa dengan nama Cak Nur, lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar. Di sudut kampung kecil di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, ia lahir pada tanggal 17 Maret 1939 M/26 Muharram 1358 H. Ayahnya bernama H. Abdul Madjid, seorang alim jebolan Pesantren Tebuireng, dan murid kesayangan Hadratus Syekh K.H. Hasyim Asyari, Ra'is Akbar dan pendiri NU.¹

Pendidikan yang ditempuhnya dimulai di dua sekolah tingkat dasar, yaitu di Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan di Madrasah Al-Wathaniyah (madrasah milik ayahnya) pada sore hari, kedua sekolah tersebut terletak di Mojoanyar, Jombang. Setelah menamatkan sekolah rakyat dan madrasah Ibtidaiyah, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, dan saat itu ia juga belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, sejak di tingkat pendidikan dasar Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dasar pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern.²

Di sekolah, Nurcholish Madjid selalu memperoleh prestasi akademik yang luar biasa, khususnya selama belajar di madrasah. Hal

¹Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007), hlm. 63 – 74.

²Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 322 – 326.

tersebut menimbulkan rasa kagum ayahnya, yang merupakan pendiri dan pengajar di madrasah tersebut. Kemudian memasuki usianya yang ke-14, Nurcholish Madjid pergi belajar ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, di Jombang, dan di sini pun ia memperoleh prestasi yang mengagumkan.³

Dua tahun kemudian Nurcholish Madjid pindah ke Pesantren Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur (sekitar 120 km dari Jombang), sebuah pesantren yang relatif cukup memberikan nuansa pemikiran reformis (modern). Pada usianya yang ke-21, (tahun 1960), Nurcholis Madjid menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Modern Gontor dan pada tahun itu pula ia sempat mengabdikan dirinya sebagai pengajar di pesantren yang telah membesarkannya selama kurang lebih satu tahun.

Ditilik dari pendidikan dasar dan menengah yang diterimanya, dapat dilihat bahwa Nurcholish Madjid dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, ditambah dengan kemampuan berbahasa internasional Arab-Inggris, ia dapat mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk literatur asing Arab maupun Inggris dan khazanah kitab-kitab klasik.

Setelah mengabdikan beberapa tahun sebagai pengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Nurcholish Madjid berhasil menyelesaikan program sarjana lengkapnya pada tahun 1966. Setelah menyelesaikan program sarjana, Nurcholish Madjid menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus bekerja di LEKNAS/LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) sebagai peneliti. Setelah beberapa tahun mengajar di almamaternya tersebut, Nurcholish Madjid tertarik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni tingkat doctoral di *Chicago University*, Amerika Serikat, antara tahun 1978-1984. Pada mulanya, ia belajar ilmu politik yang menurutnya

³Abdul Qodir, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 104

bersifat instrumental. Lalu, setelah merasa cukup dengan ilmu politik, ia pindah ke bidang filsafat dan pemikiran Islam. Pendidikan doktoralnya dilalui selama enam tahun, dengan menulis disertasi berjudul *Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam*.⁴

Genap satu tahun, tepatnya pada hari Senin, 25 Agustus 2005 yang lalu, di rumah sakit Pondok Indah Jakarta, Allah telah memanggil kembali hambanya, Prof. Dr. Nurcholish Madjid atau yang akrab di sapa Cak Nur dalam usia 66 tahun. Bangsa Indonesia jelas telah kehilangan salah seorang tokoh multidimensi yang cerdas dan bijak. Tanpa bermaksud mencampuri rahasia Allah, Cak Nur dikenal oleh masyarakat luas sebagai tokoh yang berhati bersih "seputih kapas dan selembut awan". Ucapannya pun lembut, santun serta jarang melukai orang lain, kendati orang itu sedang dikritiknya.⁵

Namun, dibalik kelembutan hatinya, salah satu organ tubuhnya (hepar) Cak Nur justru sering mengalami gangguan dalam beberapa tahun terakhir. Ya, organ hatinya mulai mengeras, dan sejumlah dokter menyebutnya terserang hepatisis. Ketika organ vitalnya itu kian mengeras, Cak Nur tak bisa menolak ketika rekan-rekannya dipelopori oleh Arifin panigoro membawanya berobat ke Cina. Apalagi dokter yang merawatnya menganjurkan agar Cak Nur menjalani operasi tranplantasi hati. Maka, tanggal 3 Juli 2004, atau dua had menjelang pemilihan presiden tahap pertama, Cak Nur menjalani operasi tersebut di RS Ghuang Cho, Cina.⁶

Setiba di tanah air, kesehatan Cak Nur masih belum membaik. Terpaksa ia menjalani perawatan intensif di National University Hospital Singapura, sejak 19 Agustus 2004. Sempat membaik hingga beberapa bulan, Cak Nur kembali harus menjalani perawatan di RS Pondok Indah

⁴Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 104 – 105.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid*

Jakarta Selatan, sejak awal Pebruari 2005 lalu. Itu karena organ hati yang baru dicangkokkan ke tubuhnya mengalami gangguan yang sama mengeras. Sejak awal bulan agustus 2005 yang lalu, dia harus balik lagi ke rumah sakit yang sama, ketika penyakitnya makin parah. Dan, Allah pun tak ingin menambah penderitaan Cak Nur dengan cara memanggilnya agar segera bisa menghadap di sisi-Nya.⁷

2. Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid

Menurut Nurcholish Madjid setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orang-tua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya.⁸ Penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الإسراء: 23)

Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang-tua... (QS. al-Isra: 23).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا (العنكبوت: 8)

Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orang-tua...(QS. al-Ankabut: 8).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orang tuanya ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah

⁷*Ibid.*, hlm. 105.

⁸Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 81.

setelah dua tahun maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orang-tuamu. Kepada-Ku-lah tempat kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Menurut Nurcholish Madjid jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orang-tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadat dan pasrah kepada Allah, Pencipta semesta alam dan manusia sendiri.

Berkenaan dengan itu menurut Nurcholish Madjid, di sini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan "keputusan" dan "pesan" Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang-tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada ibu-bapaknya bukan pada kewajibannya taat atau menaati mereka. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang-tua. Sedangkan taat hanyalah satu saja dari sekian banyak bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.⁹

Ketaatan anak kepada orang-tua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian pula halnya dengan ketaatan anak kepada orang tua dapat dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik. Dalam keadaan syarat itu terpenuhi, ketaatan anak kepada orang-tua merupakan bagian dari kewajiban berbuat baiknya kepada mereka. Sedangkan dalam keadaan syarat itu tidak terpenuhi, ketaatan itu justru menjadi terlarang.¹⁰

Tetapi sebaliknya, menurut Nurcholish Madjid "keputusan" dan "pesan" Tuhan agar orang berbuat baik kepada ibu-bapaknya adalah

⁹Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 82.

¹⁰*Ibid.*,

mutlak, tanpa syarat, bahkan sekalipun ibu-bapaknya itu jahat, sampai-sampai sekalipun ibu-bapaknya itu secara sadar melawan kebenaran (kafir). Begitulah ditegaskan dalam ajaran agama, seperti dalam ayat suci kelanjutan kutipan di atas.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (لقمان: 15)

Dan jika keduanya (orang-tuamu) itu berusaha mendorongmu agar engkau memperserikatkan Aku (Tuhan) dengan sesuatu yang engkau tidak berpengetahuan mengenyainya (sebagai hal yang benar), maka janganlah kau taati mereka namun tetaplah bergaul dengan mereka berdua itu di duniawi dengan cara yang baik...(QS. Luqman: 15).

Juga terhadap keseluruhan keluarga dan kaum kerabat yang menyimpang pun seorang anak tetap diperintahkan Allah untuk menunjukkan sikap hormat dan sopan santun, meskipun anak itu dengan jelas tidak dapat menerima jalan hidup mereka:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا
(الإسراء: 28)

Dan bahkan jika engkau harus berpaling dari mereka demi memperoleh rahmat Tuhanmu yang kau harapkan, namun bertuturlah dengan mereka dengan penuturan penuh kasih sayang. (QS. al-Isra: 28).

Menurut Nurcholish Madjid dari telaah terhadap petunjuk-petunjuk suci itu dapat diketahui tidak benarnya tuntutan *apriori* pihak orang-tua atas ketaatan anak mereka. Ketaatan itu dapat dituntut hanya jika orang-tua benar-benar yakin bahwa ia berada dalam kebenaran (*al-haqq*) dan kebaikan (*al-ma'ruf*), serta jelas tidak dalam kepalsuan (*al-bathil*) dan kejahatan (*al-munkar*), Tetapi orang-tua tetap berhak atas perlakuan baik anak mereka, dalam bentuk tingkah laku dan sikap-sikap penuh hormat dan kasih sayang. Maka petunjuk suci itu juga memberikan beberapa rincian tentang apa yang harus dilakukan anak terhadap orang-

tua mereka dalam rangka berbuat baik itu. *Pertama*, janganlah ia mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas kepada ayah-ibu, khususnya jika salah satu atau keduanya itu telah mencapai usia lanjut juga janganlah membentak atau berucap kasar. Sebaliknya hendaklah bertutur kata dengan lemah lembut dan penuh hormat. *Kedua*, hendaknya ia "merendahkan kepak sayap kesopanan karena rasa cinta kasih" (suatu kiasan dari sikap burung) kepada keduanya. *Ketiga*, hendaknya ia berdoa untuk ayah-ibunya itu: "Ya Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidiku di waktu kecil."¹¹

Pendidikan yang dalam istilah al-Qur'annya disebut "tarbiyah" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan." Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan "survival" si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut *rahm* (rahim, secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat al-rahm* (silaturrahmi, jalinan cinta kasih), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingiya itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.¹²

Menurut Nurcholish Madjid sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang-tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi

¹¹Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hlm. 83.

¹²*Ibid.*, hlm. 85.

manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orang-tua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya "baik," sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orang-tua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu nature kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak lain, orang-tua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah Hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibubapaknya lah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.¹³

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama anak dalam keluarga, menurut Nurcholish Madjid bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas – yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "rukun Islam" – baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).¹⁴

Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata.

¹³*Ibid.*, hlm. 86.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 92.

Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.¹⁵

Menurut Nurcholish Madjid keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah (*habl-un min al-Lah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habl-un min al-nas*), bacaan takbir (lafal *Allahu Akbar*) pada pembukaan salat dan bacaan *taslim* (lafal *Al-salam-u 'alaykum*) pada penutupan salat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (Kitab Suci dan Sunnah Nabi) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: ketuhanan dan kemanusiaan, taqwa dan budi luhur.¹⁶

Tentang nilai-nilai budi luhur, menurut Nurcholish Madjid sesungguhnya dapat mengetahuinya secara akal sehat atau "*common sense*" mengikuti hati nurani. Memang begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita rajin bertanya kepada hati nurani kita. Justru dalam agama Islam hati disebut nurani (dari bahasa Arab, nurani, artinya, bersifat cahaya atau terang), karena baik menurut al-Qur'an maupun Sunnah Nabi, hati adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup sehingga terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni, ke arah budi luhur. Tetapi,

¹⁵*Ibid.*, hlm. 100.

¹⁶*Ibid.*,

sekadar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlaq berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orang-tua untuk ditanamkan kepada anak dan keturunannya:

1. Silaturrahi (dari bahasa Arab, *shilat al-rahm*) yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*rahm, rahmah*) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya. "Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu."
2. Persaudaraan (*ukhuwah*): Yaitu semangat persaudaraan lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*) seperti disebutkan dalam al-Qur'an, yang intinya ialah hendaknya tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita)
3. Persamaan (*al-musawah*): Yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar taqwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).
4. Adil (dari perkataan Arab "*adl*"): Yaitu wawasan yang "seimbang" atau "*balanced*" dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang

dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap Ini juga disebut tengah (*wasth*) dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasath*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (*wasith*, Indonesia: "Wasit").

5. Baik sangka (*husn-u'zh-zhann*) yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
6. Rendah hati (*tawadlu*) yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Lagi pula, kita harus rendah hati karena "Di atas setiap orang yang tabu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)." Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap "tinggi hati."
7. Tepat janji (*al-wafa*) yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
8. Lapang dada (*insyirah*) yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan

bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini;

9. Dapat dipercaya. (*al-amanah*, "amanah") yaitu salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.
10. Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*) yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.
11. Hemat (*qamamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menenrangTuhannya.
12. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan *infaq*) yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung, para fakir-miskin yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta-benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta-benda yang dicintainya itu.¹⁷

Sama halnya dengan nilai-nilai Ketuhanan yang membentuk ketaqwaan tersebut di muka, nilai-nilai Kemanusiaan yang membentuk akhlaq mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit

¹⁷*Ibid.*, hlm. 102-103.

membantu mengidentifikasi agenda pendidikan keagamaan dalam rumah tangga yang lebih konkret dan operasional.¹⁸

Menurut Nurcholish Madjid, pengalaman nyata orang-tua dan pendidik akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga, juga diluar rumah tangga.¹⁹

B. Biografi Yunan Nasution

1. Latar Belakang Yunan Nasution

M.Yunan Nasution lahir di kampung Botung, Kotanopan (Tapanuli Selatan) pada 22 Nopember 1913 AC (Dzulhijjah 1331 AH) Botung adalah satu kampung kecil, terletak di seberang jalan Raya Medan – Bukittinggi, sesudah melewati Kotanopan dari jurusan Medan menuju Bukittinggi. Nama Nasution adalah nama orang tuanya dari marga Nasution, maka ditambah di belakang namanya, sehingga menjadi Mohammad Yunan Nasution. Ini berarti Pak Yunan (panggilannya sehari-hari di kalangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) akan menjadi apa yang dalam dunia modern dinamakan *septuagenarian*, atau dalam bahasa agama kita *Ibnu Sab'ina Sanah* atau *Sab'aniy*. Orang Belanda di Indonesia dahulu menamakan orang seusia itu sebagai *een Zeventigjarige* dan ini merupakan suatu kebanggaan dahulu kala.²⁰

Ibunda Yunan Nasution adalah wanita kampung biasa, yang senang bekerja, apa saja, yang penting halal dan membawa kemanfaatan buat diri dan keluarganya. Beliau bernama: Bayinah. Suaminya, ayah Yunan Nasution adalah seorang saudagar masyhur di daerahnya. Khairullah

¹⁸*Ibid.*, hlm. 103.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 104.

²⁰Osman Raliby, "Yunan Nasution 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978), hlm. 358 – 3360.

namanya. Tapi setelah mengerjakan ibadah Haji pada tahun 1927 namanya berganti menjadi Haji Ibrahim, sesuai dengan nama seorang Nabi yang mula-mula menitiskan ibadah Haji, ribuan tahun yang silam. Dan memang Pak Ibrahim bercita-cita agar bisa mengikuti langkah dari Nabi Ibrahim Alaihissalam. Dari itulah tidak mengherankan bila masyarakat pun melihat ayah Yunan Nasution bertambah taat sepulangnya dari Tanah Suci. Yunan Nasution kerap kali mengingat semasih kanak-kanak dulu. Setiap subuh, ayahnya selalu membangunkannya dengan susah payah. Dalam suasana masih kantuk, Yunan kecil mencoba untuk bangun. Melihat putranya sudah bangun, Haji Ibrahim bergegas turun ke bawah, ke sungai, mengambil air wudlu, bersuci. Dan langsung ke masjid yang tempatnya sekitar 400-an meter dari rumahnya. Masjid yang terletak di pinggir sungai Batang Gadis di kampung Botung.

Sebaliknya Yunan kecil, melihat ayahnya sudah turun rumah, ia segera kembali rebah, dan tertidur sampai matahari terbit, sampai ayahnya kembali dari masjid. Karuan saja, melihat anaknya tidur lagi, sang ayah jadi marah. Yunan kecil pun dinasehati. Tapi esok harinya, berbuat serupa lagi. Pura-pura bangun, dan setelah ayahnya turun, tidur lagi. Dan baru bangun lagi ketika ayahnya kembali dari masjid. Begitu sering dilakukan oleh Yunan kecil, sampai ia mulai bersekolah di Kotanopan.²¹

Sebagai seorang saudagar, Haji Ibrahim, selalu pergi ke tempat-tempat yang cukup jauh untuk ukuran waktu itu. Sampai ke Rao di Sumatera Barat. Perjalanan waktu itu, tidak selalu aman. Sering mendapat gangguan dari gerombolan perampokan. Dari itulah, sebelum berangkat, Haji Ibrahim selalu menyiapkan segala sesuatunya, termasuk perlengkapan untuk mempertahankan diri dari serangan para perampok, berupa senjata api (pistol). Yunan kecil sering melihat sendiri, sebelum ayahnya berangkat, selalu mengisi lebih dahulu pistolnya itu dengan beberapa butir peluru, satu demi satu. Setelah siap semua, baru ayahnya berangkat.

²¹Anwar Haryono, "Pak Yunan 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978, hlm. 342 – 346.

Dari rumah, Haji Ibrahim diantar oleh seorang pembantunya. Keduanya berangkat naik speker (kendaraan sejenis andong yang ditarik pakai kuda). Andong itu hanya mampu membawa dua orang. Kusirnya berdiri di belakang sambil memegang sais mengendalikan kuda. Biasanya speker selalu terbuka kapnya, kecuali bila hari hujan atau panas terik. Speker itu milik Haji Ibrahim. Pembantunya yang juga berfungsi sebagai kusirnya, akan mengantarkannya sampai ke suatu tempat di mana dapat auto yang biasanya berangkat dari pekan ke pekan. Pembantu yang merangkap kusir itu lalu pulang dengan spekernya. Getah-getah itu dikumpulkan sampai beberapa ton banyaknya. Sesekali terkumpul, lamas dibawa ke Sibolga atau ke Medan untuk dijual. Pembelinya sudah menanti, sudah berlangganan. Selain berdagang, Haji Ibrahim juga berkebun dan bertani seperti orang-orang kampung biasa. Tapi berbeda dengan orang-orang sekampungnya, ia mempunyai pikiran yang lebih maju. Pernah duduk di bangku sekolah meski cuma sampai SD Angka Dua. Ini masih dianggap bagus, ketimbang orang-orang lain sekampung yang jarang bersekolah.²²

Dari itulah ia merasa prihatin kalau hal ini dibiarkan berlangsung lama. Kebetulan waktu itu, salah seorang putranya yang bernama Firman (kakak Yunan) baru selesai menamatkan sekolahnya di Medan (1918), waktu itu bernama Kursus Normal, kursus lanjutan untuk menjadi guru. Sambil menunggu pengangkatan, Haji Ibrahim kemudian mendirikan Sekolah Desa 3 tahun. Ini merupakan sekolah satu-satunya dan pertama kali ada di kampung Botung. Yunan masih ingat ketika sekolah itu dibangun. Bentuknya sederhana sekali. Dan sangat darurat. Dinding-dinding dan tiang-tiangnya terbikin dari bekas-bekas kincir padi milik ayahnya. Haji Ibrahim menyelenggarakan kincir penumbuk padi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang di kampung dengan cara membayar sebagai ongkosnya. Karena waktu itu musim kering, kincir jadi nganggur.²³

²²*Ibid*, hlm. 347 – 351.

²³Osman Raliby, *op. cit*, hlm. 359.

Oleh Haji Ibrahim kemudian dimanfaatkan untuk membikin gedung sekolah. Untuk atapnya terbikin dari rumbia, seperti yang lazim digunakan waktu itu. Setelah sekolah berdiri, anak-anak dari desa datang berbondong-bondong, masuk sekolah. Firman, anaknya, yang mengajar, sampai akhirnya ia diangkat menjadi guru gubernemen dan ditempatkan di Sidikalang, daerah Dain-Tapanuli. Sekolah yang dibangun Haji Ibrahim kemudian berubah menjadi sekolah desa (*landschap*). Kini sekolah itu telah berubah menjadi SD Negeri 6 tahun.²⁴

2. Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Yunan Nasution

Salah satu problema yang dihadapi oleh masyarakat kita pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang "agak terlepas" antara Ibu-Bapa dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Krisis ini telah mengarah pada masalah moral atau akhlak.

Menurut M. Yunan Nasution, banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-puterinya terutama ketika putra putrinya menginjak remaja, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putera-puteri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang-tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini, ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai dikalangan keluarga-keluarga yang disebut "cabang atas", yang mempunyai kedudukan sosial-ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi yang penting dalam jabatan negara.

Satu di antara contohnya yang jelas ialah aksi ngebut-ngebutan dan "indehoy" dikalangan anak remaja, dimana orang-tua mereka nampaknya tidak berdaya mengatasinya. Di samping itu masih banyak lagi ciri-ciri yang lain yang melukiskan bahwa ada semacam "baut yang longgar" antara hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi ini menimbulkan gejala kenakalan remaja yang makin membahayakan.

²⁴Badruzzaman Busyairi, *op. cit.*, hlm. 11.

Peristiwa yang demikian haruslah dicarikan pemecahan persoalannya, karena kalau tidak, akan membawa akibat yang buruk dan luas bagi pertumbuhan generasi dan bangsa kita. Soal itu tak dapat dipandang sebagai masalah anak-anak orang kaya, bapa-bapa gede dan kaum "*the haves*" saja, sebab akibatnya mempunyai mata rantai yang sambung-bersambung, menyangkut dengan soal pembinaan negara dan kepribadian bangsa (*nation and character building*). Ibarat penyakit harus diadakan diagnose untuk menemukan terapinya, dicari sebab-musababnya, dilihat dari berbagai sudut dan segi.²⁵

Menurut M. Yunan Nasution, ada orang-orang yang melemparkan tanggungjawab itu kepada ibu-bapa saja; ada pula yang menyalahkan anak-anak saja dengan menamakan mereka "anak-anak badung"; dan ada pula yang menghubungkan dengan masalah desintegrasi dan demoralisasi dalam masyarakat, akibat dari zaman pertumbuhan dan pancaroba. Bagaimanapun dibolak-balik, masalah itu pada hakekatnya tali-bertali, berjalin-jalin (kompleks).

Tetapi, satu hal yang dirasakan oleh setiap orang kenyataan-kenyataan yang pahit itu antara lain adalah karena kekosongan roh keagamaan, baik di dalam jiwa dan kehidupan ibu-bapa maupun dikalangan anak-anak. Kekosongan bimbingan keagamaan itu menyebabkan terlepas dari nilai-nilai moral dan akhlak.

Pada saat-saat seperti sekarang semakin terasa perlunya menyemangatkan dan memperluas doktrin-doktrin Islam bagaimana seharusnya mengatur hubungan antara ibu-bapa dengan anak-anak, kewajiban-kewajiban dan tanggungjawab timbal-balik. Sebab dengan penerapan ajaran-ajaran Islam tentang masalah tersebut, maka akan diperoleh suatu landasan untuk memperbaiki keadaan-keadaan itu. Menurut ajaran Islam, anak-anak itu adalah amanah Tuhan kepada ibu-

²⁵M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tth), hlm. 50 – 51.

bapa. Setiap amanah haruslah dijaga dan dipelihara; dan setiap pemeliharaan mengandung unsur-unsur kewajiban dan tanggung-jawab.²⁶

Adapun hakekat dan fungsi amanah tentang pemeliharaan anak-anak itu mengandung arti dan nilai yang jauh lebih dalam dan luas daripada amanah-amanah yang lain. Sebab didalamnya berjalani dan melekat secara langsung kepentingan manusia yang bersangkutan dalam hal ini ibu-bapa baik dilihat dari sudut biologis maupun dari segi sosiologis.

Menurut M. Yunan Nasution, setiap ibu-bapa, terbawa oleh pertalian darah dan turunan (biologis), dipertautkan oleh satu ikatan (unsur) yang paling erat dengan anak-anaknya, yang tidak terdapat pada hubungan-hubungan yang lain. Hubungan itu disebutkan naluri (*instinct*). Tiap-tiap ibu-bapa mempunyai naluri cinta dan kasih kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih itu adalah sedemikian rupa, sehingga setiap ibu-bapa dengan rela mengorbankan segala apa yang ada padanya untuk kepentingan anak-anaknya.

Dilihat dari sudut sosiologis, ibu-bapa menghendaki dan berusaha supaya anak-anaknya menjadi orang-orang yang baik dalam masyarakat, yang memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan mendatangkan manfaat kepada orang lain (ummat manusia). Anak-anak itulah yang akan menyambung dan meneruskan keturunan mereka.²⁷

Suami-isteri yang tidak mempunyai anak demikian tegas M. Yunan Nasution akan merasakan suatu kekosongan atau kehampaan dalam kehidupan. Meskipun suami-isteri tersebut hidup senang, harta banyak, segala kenikmatan lahiriah cukup, bintang terang dan lain-lain, tetapi mereka memandang kehidupan ini dengan pandangan yang gelap, laksana seorang yang tidak melihat sinar matahari terang diwaktu pagi karena tertutup oleh kabut dan embun yang tebal. Suami-isteri yang hidup dalam rumah tangga yang serba cukup tetapi tanpa anak tak ubahnya

²⁶*Ibid*, hlm. 51 – 52.

²⁷M. Yunan Nasution, *op. cit*, hlm. 52 – 53.

laksana satu taman yang luas tanpa bunga atau kembang, Tidak terlihat dan terasa keindahan, kenikmatan yang hakiki dan kebahagiaan. Tidak heran apabila suami-isteri yang tidak mempunyai anak itu berusaha mencari anak pungut atau anak-tiri.²⁸

Dalam proses pertumbuhan anak-anak, maka menurut M. Yunan Nasution bahwa ibu-bapa memegang peranan yang amat penting, malah boleh disebutkan yang paling menentukan. Menurut ajaran Islam, begitu pula menurut ahli-ahli pendidik, anak-anak itu adalah laksana kertas yang putih bersih, yang dapat dilukis dengan warna yang dikehendaki: merah, hitam, hijau, ungu, dan lain sebagainya.

Baik-buruknya anak-anak itu menurut M. Yunan Nasution, baik jasmaniah maupun rohaniah, menjadi orang yang shalih atau fasik, bertindak konstruktif atau destruktif dalam masyarakat dan lain-lain sebagainya, pada pokoknya banyak tergantung kepada ibu-bapaknya. Peranan ibu-bapa itu dapat pula diumpamakan seperti pandai besi, yang dapat menempa dan membentuk besi yang dibakar untuk menjadi pisau, gunting, cangkul, gerendel pintu, kursi dan lain-lain. Mengingat peranan ibu-bapa yang demikian penting maka pada tingkat-pertama dan tingkat-terakhir, merekalah yang memikul kewajiban dan tanggung-jawab yang langsung. Kewajiban dan tanggungjawab itu, dalam garis besarnya ialah mendidik dan membentuk anak-anak tersebut dalam tiga hal, yaitu:

1. Jasmaniah
2. Aqliyah (pikiran kecerdasan)
3. Rohaniah.²⁹

Mengenai soal jasmaniah, menurut M. Yunan Nasution ialah berusaha supaya anak-anak itu menjadi sehat badannya, dan jauh dari segala macam penyakit. Hal ini menurutnya dapat dilakukan semenjak kecil anak-anak, dengan memelihara makanannya, kebersihannya, permainannya dan lain-lain. Salah satu unsur yang penting ialah

²⁸*Ibid*, hlm. 53.

²⁹M. Yunan Nasution, *op. cit*, hlm. 53 – 54.

menanamkan kegemaran untuk melakukan gerak badan (*riyadhah jasmaniah*), sehingga menjadi satu adat dan kebiasaan.

Menurut M.Yunan Nasution, haruslah disadari sepenuhnya, bahwa kesehatan jasmaniah itulah pokok-pangkal dari segala pertumbuhan. Bukankah ada peribahasa Latin yang mengatakan: *Men sana incorporo sano* (Dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat).³⁰

Adapun dibidang aqliyah, ialah mengusahakan supaya anak-anak itu mempunyai kecerdasan, ilmu pengetahuan. Kecerdasan dan ilmu-pengetahuan itu adalah masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia, sehingga wahyu yang pertama sekali diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad adalah berkenaan dengan soal baca dan tulis, soal belajar dan ilmu pengetahuan. Tersebut dalam al-Qur'an:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ {5} (العلق: 1-5)

Bacalah dengan nama Tuhan engkau, Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dan segumpal darah bacalah! Dan Tuhan engkau itu Maha Pemurah, Yang. Mengajarkan dengan pena (tulis-baca; Mengajarkan kepada manusia apa yang. belum diketahuinya". (Al-'Alaq: 1-5).³¹

Kaum ibu-bapak sudah sepantasnya bersyukur, demikian menurut M. Yunan Nasution, sebab menurutnya berkat pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kemajuan, dengan adanya institut sekolah-sekolah, perguruan-perguruan dan lain-lain, maka beban dan tanggungjawab memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak untuk sebagiannya telah dapat diserahkan/didelegir kepada kaum guru-guru dan pendidik. Tetapi pertanggungjawaban sepenuhnya tetap terpikul di atas bahu ibu-bapa. Oleh sebab itu, pengertian dan tanggapan bahwa

³⁰*Ibid*, hlm. 54

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 1079

kewajiban dibidang aqliyah itu sudah lepas sama sekali dengan menyerahkan anak-anak ke sekolah-sekolah, adalah satu pandangan yang keliru.

Adapun dibidang rohaniah. yang menyangkut dengan pembentukan jiwa, watak, budi-pekerti dan segala sesuatu yang bersifat moral dan akhlak, inilah unsur yang maha penting. Ada dua faktor yang amat menentukan dalam hal ini. *Pertama*, faktor rumah tangga, yang langsung dipegang pimpinan dan kendalinya oleh ibu-bapa sendiri. *Kedua*, faktor masyarakat, pergaulan, milieu, yang pengaruhnya menurut ahli-ahli pendidik lebih daripada 60% menentukan keadaan seorang anak³².

Di dalam al-Qur'an ada satu surat yang bernama surat Luqman, dimana Tuhan memberikan contoh kepada ibu-bapa untuk membentuk anak-anaknya, seperti yang sudah dilakukan di zaman dahulu oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya. Menurut M.Yunan Nasution, ada dua keterangan dari Ahli-ahli Tafsir mengenai Luqmanul Hakim itu. *Pertama*, yang menyatakan bahwa Luqman itu seorang Nabi; *kedua*, yang menyatakan bahwa dia hanya seorang Ahli Hikmat.

Terlepas dari soal mana di antara yang dua itu yang benar, tetapi yang sudah jelas, menurut M.Yunan Nasution bahwa Tuhan telah menunjukkan contoh yang ber-*nash* dari cara-cara Luqman mendidik anak-anaknya, untuk dijadikan pedoman dan petunjuk bagi orang tua anak-anak.³³

Pokok-pokok yang dikemukakan oleh Luqmanul Hakim dalam nasehat (pengajaran) kepada anak-anaknya, dalam garis besarnya terdiri dari lima hal, yaitu :

- (1) Pendidikan aqidah;
- (2) Pendidikan berbakti (ubudiyah);
- (3) Pendidikan kemasyarakatan (sosiologi);
- (4) Pendidikan mental; dan

³²M.Yunan Nasution, *op. cit*, hlm. 55.

³³*Ibid*, hlm. 56

(5) Pendidikan akhlak (budi-pekerti).

Selanjutnya M.Yunan Nasution menguraikan satu persatu:³⁴.

Pertama, disebutkan dalam surat Luqman itu:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Hai anakku. Janganlah engkau persyerikatkan Allah, sebab perilaku syirik itu adalah satu aniaya (dosa) yang besar". (Luqman : 13).³⁵

Persoalan "jangan menyekutukan Allah" (syirik) itu yang disebutkan dengan istilah Tauhid, adalah termasuk dalam rangka aqidah, yang merupakan landasan pokok dalam kehidupan manusia. Tidak heran apabila soal itu diletakkan pada nomor satu dalam urutan rangkaian-rangkaian nasehat itu. Tauhid membentuk jiwa dan sikap hidup manusia hanya semata-mata percaya kepada Allah, kepercayaan yang murni. Dengan pendidikan Tauhid, anak-anak akan mempunyai pegangan, tidak kehilangan kompas dalam situasi yang bagaimanapun, baik di waktu lapang maupun diwaktu sempit. Sebab mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, datangnya dari Yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula. *Kedua*, pada ayat berikutnya dalam surat Luqman itu, diterangkan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ (لقمان: 17)

Hai anakku! Tegakkanlah sembahyang (shalat)". (Luqman : 17).³⁶

Dari urutan ini juga menurut M.Yunan Nasution bahwa dapat dipahami, setelah seorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupannya, haruslah dibentuk pula supaya dia berbakti kepada Tuhan dengan mengerjakan sembahyang (shalat). Sebab shalat itu, selain sebagai satu tatacara *ubudiyah* dan berbakti kepada Tuhan,

³⁴*Ibid*, hlm. 56

³⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op. cit*, hlm. 654.

³⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op. cit*. hlm. 655

menunjukkan syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, pun pengaruh (*effek*) sembahyang (shalat) itu membawa nilai-nilai yang menguntungkan kepada manusia sendiri, baik menyangkut dengan soal-soal jasmaniah maupun masalah-masalah rohaniyah.³⁷

Ketiga, pada sambungan ayat tersebut dinyatakan pula:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (لقمان: 17)

Suruhlah mengerjakan (perbuatan) yang *ma'ruf* (baik-baik), dan laranglah dari (perbuatan) yang mungkar (buruk). (Q.S. Lukman:17).³⁸

Menurut M.Yunan Nasution, hendaklah ibu-bapa mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain.³⁹

Keempat, tentang pembentukan mental, disebutkan dalam sambungan ayat tersebut sebagai berikut:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Dan berlaku sabarlah (teguh-hati) menghadapi peristiwa (*mushibah*) yang menimpa engkau. Sesungguhnya (sikap) yang demikian itu termasuk perintah yang sungguh-sungguh". (Q.S. Lukman: 17).⁴⁰

Menurut M.Yunan Nasution, sikap sabar dan teguh-hati mengarungi gelombang-hidup, terutama menghadapi musim pancaroba, adalah satu sikap mental yang diperlukan untuk mencapai sukses dan kemenangan dalam setiap usaha atau perjuangan. Keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang kuat, menguatkan

³⁷M.Yunan Nasution, *op. cit*, hlm. 57.

³⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op cit*, hlm. 655

³⁹M.Yunan Nasution, *loc.cit.*,

⁴⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op. cit*, hlm. 655.

cita-cita, mengalirkan aktivitas dan dinamika, menghilangkan semangat lesu dan pesimisme dan lain-lain sebagainya.⁴¹

Kelima, mengenai pendidikan akhlak (budi-pekerti), disebutkan lebih jauh dalam sambungan ayat itu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18} (لقمان: 18)

Janganlah engkau memalingkan muka dari manusia karena kesombongan". Janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Tuhan tidak cinta kepada orang yang sombong dan membanggakan diri". (Luqman : 18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ (لقمان: 19)

Dan berlaku sederhana dalam melangkah (berjalan). Dan lembutkanlah suara engkau. Sesungguhnya suara yang amat buruk ialah suara himar". (Luqman : 19).⁴²

Menurut M.Yunan Nasution, pokok-pokok inilah yang harus disemaikan oleh setiap ibu-bapak ke dalam jiwa putera-puterinya semenjak waktu kecil sehingga setelah pemuda dan dewasa kelak, anak-anak itu sudah terlatih dengan alat-alat dan syarat-syarat yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan, yang sesuai dengan hasrat yang diinginkan oleh setiap ibu-bapak.

Akan tetapi, satu hal yang sangat esensial dalam hal ini, ialah pengetrapan ibu-bapak sendiri, yang praktek-praktek dan kenyataan-kenyataan mereka tunjukkan dalam perbuatan sendiri. Tidak mungkin seorang anak-mempunyai aqidah yang kuat menjadi orang yang taat dan berbakti kepada Tuhan, menjadi pejuang menegakkan kebajikan dan memberantas kemerosotan, menjadi seorang yang tetap teguh dan bangkit (*survive*), mempunyai moral dan budi-pekerti yang baik, jika

⁴¹M.Yunan Nasution, *op. cit*, hlm. 59

⁴²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op. cit*, hlm. 655.

ibu bapak sendiri tidak melakukan hal-hal yang demikian dalam kehidupan mereka sendiri. Jika ibu bapa umpamanya masih percaya kepada khurafat dan takhayul, jarang-jarang menghadap kiblat (mengerjakan shalat), kurang mengerjakan perbuatan-perbuatan kebajikan, tidak kuat jiwa dan daya tahannya, berlaku sombong, angkuh, hanya pandai "berteriak-teriak" dan lain-lain sebagainya, maka sudah pasti anak-anak mereka sendiri tidak akan jauh dari perilaku yang demikian, kalau tidak boleh dikatakan "lebih kesasar" lagi. Dalam realitanya akan berlaku pameo yang menyatakan "Jika bapa kencing berdiri, maka anak akan kencing berlari".

Itulah sebabnya Rasulullah menegaskan, bahwa ibu-bapak sendirilah pada hakekatnya yang menjadikan anak mereka baik atau buruk, menjadi "bunga" atau "bendalu".⁴³

⁴³M. Yunan Nasution, *op. cit.*, hlm. 59.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM
KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN
NASUTION

A. Analisis Konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

Dalam sub a ini, peneliti hendak mengetengahkan persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan dua tokoh ini dalam mengemukakan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga. Persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat membentuk perilaku anak yaitu *pertama*, peran pendidikan agama; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepaak terjang anak. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu pertama, Nurcholish Madjid cenderung menggunakan pendekatan filsafat, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat. Oleh karena itu tidak heran jika di program Pasca Sarjana memberi mata kuliah filsafat Islam dan sejarah peradaban Islam. Sedangkan M. Yunan Nasution lebih mengarah pada pendekatan dakwah, hal ini dapat dimengerti karena almarhum merupakan ketua DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia). Oleh karena itu pendapatnya tentang pendidikan anak sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah.

Perbedaan yang kedua, bahwa Nurcholish Madjid lebih mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya dengan mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama itu. Sedangkan hal-hal yang menyangkut ritual atau seremonial dalam pandangan Nurcholish Madjid meskipun sangat penting tetapi tidak boleh pemahaman agama sampai di situ. Jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak. Sedangkan M. Yunan Nasution tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau

esensi agama, tetapi yang penting bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu akidah, syari'ah dan akhlak.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya;

¹Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.²

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.³

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.⁴

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin

²*Ibid.*, hlm. 60.

³Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV Rajawali, 1985, hlm. 49.

⁴*Ibid*

keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.

Maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁵

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁶

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁷

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁶*Ibid*

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari pengertian di atas memberi indikator bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam konteksnya dengan pendidikan anak bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan agama Islam terhadap anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada dua pedoman dasar dalam mendidik, yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan. *Pertama*, pedoman mengikat yang meliputi:⁸ a) pendidikan akidah; b) ikatan spiritual yaitu jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan; c) ikatan pemikiran yaitu mengikat seorang muslim, sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam; d) ikatan sosial yaitu menanamkan tata krama kemasyarakatan. *Kedua*, sikap waspada yang meliputi:⁹ a) mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan dan kerusakan; b) menelanjangi gejala-gejala ateis.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 207.

⁹*Ibid*, hlm. 277.

tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁰

Dari pendapat para ahli di atas, maka pendidikan yang harus diberikan kepada anak di antaranya:¹¹

1. Pendidikan Akidah dan Syari'ah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah berarti “yang terpaut di hati”. Dengan kata lain secara *etimologis*, akidah adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis makna akidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Akidah karena itu, selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.¹² Ia tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati, atau ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai dengan kenyataan) atau ide yang baik (manusia menghasilkan kebaikan, bila diamalkan). Rasa yakin atau rasa pasti pada hati tidaklah menjadi jaminan tentang benar atau baiknya suatu akidah, karena dalam masalah akidah banyak sekali terdapat pertentangan antara suatu kaidah dengan kaidah yang lain. Sebagai contoh, akidah orang beragama bahwa alam ini diciptakan Tuhan bertentangan dengan akidah kaum materialis bahwa alam ini tidak diciptakan. Mustahil bahwa dua akidah yang bertentangan itu sama-sama benar. Mestilah salah satunya benar dan lawannya salah. Jadi ada akidah yang sungguh-sungguh benar, kendati ditolak oleh sebagian manusia, dan ada pula akidah yang

¹⁰Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 36

¹¹Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak (Bidang Akidah dan Ibadah)*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 17

¹²Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 29

sungguh-sungguh salah, kendati diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh sebagian orang.¹³

Kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna. Tahap pertama, aqidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*an-niyah*), menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil uqud*), sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Tahap kedua, akidah diartikan sebagai “perbuatan hati”. Tahap ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.¹⁴ Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai Ilmu tentang hukum-hukum syari'at dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil *yaqiniyah* (mutlak) dan menolak syubhat dan dalil-dalil *khilafiyah* yang cacat.

Meminjam sistematika Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

Pertama, *ilahiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain lain. Kedua, *nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, kermat dan sebagainya. Ketiga, *ruhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.¹⁵

¹³Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), hlm. 98.

¹⁴Ibrahim Muhammad ibn Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, alih bahasa, Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 4-5.

¹⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah 2002), cet, 7, hlm. 5-7

Term akidah sering dipakai oleh para ulama dengan artinya yang lebih sempit, yakni terbatas pada hal-hal yang abstrak (tentang kenyataan) saja, tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). Dengan arti itu pula dipakai term "*Ilm al-'Aqaid al-Islamiyyat*" (ilmu tentang akidah-akidah Islam) yakni ilmu yang membicarakan seperangkat akidah, yang rumusannya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits nabi, seperti akidah tentang keesaan Allah, kerasulan para rasul-Nya (termasuk kerasulan Nabi Muhammad), kewahyuan kitab-kitab-Nya (termasuk kewahyuan Kitab Al-Qur'an), adanya para malaikat, adanya hari akherat dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkan-Nya. Akidah-akidah dalam Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu akidah-akidah dasar, yang rumusannya dapat diterima dengan sepakat oleh segenap ulama, dan akidah-akidah cabang, yang rumusannya tidak bisa mereka terima dengan sepakat. Contoh akidah dasar dalam Islam adalah "Tuhan menciptakan alam ini", sedang akidah cabangnya adalah "ia menciptakannya dari tidak ada menjadi ada" atau Ia menciptakannya secara emanasi". Contoh lain akidah dasar dalam Islam adalah "Tuhan mengetahui segala sesuatu", sedang akidah cabangnya adalah "pengetahuan-Nya itu tidak lain dari esensi (Zat)-Nya", atau pengetahuan-Nya tersebut bukanlah esensi-Nya tetapi sifat-Nya.

Jumlah akidah-akidah dasar, yang disepakati itu cukup banyak dan pada masing-masing akidah dasar itulah tumbuh akidah-akidah cabang yang berbeda, seperti tumbuhnya banyak cabang dari setiap pohon yang ada. Siapapun akan dipandang kafir, bila menolak salah satu dari akidah-akidah dasar dalam Islam tapi tidak akan menjadi kafir manakala meyakini atau menolak suatu akidah cabang, yang tidak pernah disepakati itu. Status kafir hanya boleh diberikan kepada orang yang menolak akidah dasar dalam Islam. Term akidah dalam arti luas dapat dipakai dan memang kadang-kadang dipakai orang. Ia tidak terbatas pada hal-hal abstrak di atas, tapi juga mencakup hal-hal praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap anak haruslah memiliki akidah yang benar tentang

apa yang wajib, yang terlarang dan yang boleh ia lakukan (dalam lapangan ibadat dan *muamalat*). Dalam lapangan praktis ini, juga terdapat akidah-akidah dasar, yang disepakati dan akidah-akidah cabang, yang tidak disepakati. Akidah tentang wajibnya salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, dan naik haji, misalnya, disepakati dan siapa yang menolak apa yang disepakati itu, tentu jatuh menjadi kafir.¹⁶

Sebagai contoh yang lain dapat dikatakan bahwa semua ulama memiliki akidah atau (keyakinan) yang sama bahwa Allah telah mengharamkan riba. Siapa yang menolak akidah yang disepakati itu, tentu dipandang kafir. Tapi harus diingat bahwa ulama tidak memiliki akidah yang sama tentang berapa besarnya riba yang diharamkan; mereka juga tidak memiliki aqidah yang sama tentang masuknya bunga bank, besar atau kecil, dalam kategori riba yang diharamkan. Dalam bidang ini, menerima atau menolak akidah yang tidak disepakati oleh ulama, tidaklah menyebabkan jatuhnya seseorang kepada kekafiran. Akidah baik dalam arti terbatas, dan lebih-lebih dalam arti yang lebih luas tadi, jelas merupakan pendirian batin, yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriyah. Akidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar dan akidah yang tidak benar, akan melahirkan perbuatan yang tidak benar pula. Atas dasar itulah dipahami bahwa problema akidah merupakan problema paling penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang tidak lain untuk mengembalikan manusia kepada akidah-akidah yang benar, yang bila terpaut kuat dalam hati seorang anak, niscaya menggerakkan mereka untuk mengaktualkan amal-amal saleh dan akhlak-akhlak yang terpuji, demi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, pada garis besarnya Agama Islam itu terdiri atas tiga bagian besar: (1) ‘Aqidah, (2) Syariah, dan (3) Akhlak¹⁷. Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan; secara

¹⁶Tim Penulis I AIN Syarif Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 99

¹⁷Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 90.

terminologis berarti: *credo, creed*, keyakinan hidup, iman dalam arti khas, yakni peng-ikrar-an yang bertolak dari hati. Bentuk jama' dari Aqidah ialah '*Aqid*. Ilmu yang mempelajari 'aqidah disebut ilmu 'Aqid (Ilmu Tauhid, Ilmu Ma'rifat, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Kalam, Ilmu Haqiqat).¹⁸

Yang menjadi obyek materi pembahasan mengenai 'aqidah pada umumnya, terutama sekali, ialah *arkanul-iman* (rukun iman yang enam), yaitu: Iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada Qadha dan Qadar. 'Aqidah Islam adalah merupakan *Ushulu-ddin*, akar dan pokok agama Islam .

Pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan dan pengajaran itulah umat manusia dapat maju dan berkembang baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Makin tinggi tingkat pendidikan mereka makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.

Apabila pendidikan dan pengajaran secara umum sangat penting bagi manusia, pendidikan dan pengajaran tauhid lebih penting lagi, demikian pula pembinaannya. Sebab, pendidikan, pengajaran dan pembinaan tauhid tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia, tapi juga untuk kepentingan kehidupan di akhirat.¹⁹

Yang dimaksud dengan pembinaan tauhid di sini ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat, mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga, bahkan ini yang terpenting dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.²⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

¹⁸*Ibid*

¹⁹Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 51

²⁰*Ibid*

Pendidikan dan pengajaran tauhid, baik yang berhubungan dengan akidah maupun dalam kaitan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdianya. Keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah inilah yang membuat tauhid bagaikan pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di akhirat, sisi lainnya untuk kehidupan di dunia.

Pendidikan pengajaran dan pembinaan tauhid kepada anak harus dilakukan sejak anak itu masih kecil. Tanggung jawab dalam pembinaan tersebut terletak pada kedua orang tuanya, sebab anak adalah amanah Tuhan kepada orang tuanya untuk dipelihara dan dibina. Fitrah anak yang memiliki keimanan kepada Tuhan sejak sebelum ia lahir ke dunia, harus disalurkan secara wajar dan dibina terus sehingga perkembangan akidahnya semakin lama semakin sempurna. Ia menjadi manusia bertauhid yang betul-betul mencintai Allah SWT di atas segala-galanya.

Islam mengajarkan bahwa proses pembinaan ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir ke dunia. Ketika seorang anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar orang tuanya mendengungkan azan ke telinga anak tersebut. Dengungan azan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan tauhid sudah dimulai, sebab azan berisi ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan agar suara pertama yang didengar anak begitu ia lahir ke dunia adalah suara yang mengandung pembinaan ketauhidan.²¹

Usaha-usaha pemupukan rasa keimanan sebagai fitrah manusia harus sungguh-sungguh mendapat perhatian setiap orang tua atau pengasuh anak agar keimanan tumbuh dan berkembang secara wajar. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui tiga proses: pembiasaan, pembentukan pengertian, dan akhirnya, pembentukan budi luhur. Dalam taraf pembiasaan, pembinaan rasa keimanan dilakukan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan

²¹*Ibid*, hlm. 52

secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Pada taraf anak dapat diumpamakan seperti tanaman yang baru tumbuh. Ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan-gangguan yang dapat membahayakan atau mematikan tanaman itu. Ia perlu siraman dan perlindungan dari panas matahari, dan sebagainya.

Seorang anak mengenal Tuhan dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia menerimanya secara acuh tak acuh, tetapi ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarganya mengagumi Tuhan, banyak menyebut nama Tuhan, bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya, dan sebagainya, ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam dalam dirinya lebih mendalam dari sebelumnya. Proses pengalaman agamis pun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah, pada masa seperti ini, apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan akidahnya. Jika sikap dan perilaku keluarga di dalam rumah itu jauh dari nilai-nilai ketauhidan, disadari atau tidak, hal itu akan membawa kepada jauhnya anak itu dari nilai ketauhidan pula. Segala sesuatu yang muncul dan mentradisi di rumah dan bahkan pekerjaan apapun yang dilakukan oleh suatu anggota keluarga akan berpengaruh terhadap anak. Karena itu, nyanyian-nyanyian keagamaan untuk anak dalam buaian, yang kini di kota-kota besar sudah hampir tak terdengar lagi, perlu digalakkan kembali.

Pembiasaan untuk anak pada permulaan usia sekolah sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut berbentuk sesuatu yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti salat, mengucap *basmalah*, mengucap *hamdalah*, mengucap salam, berdo'a dan sebagainya. Demikian pula hiasan-hiasan yang dipajang di dalam rumah, gambar-gambar, foto-foto, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan tertentu, semuanya memberikan kesan bagi anak.

Pada permulaan masa sekolah, anak belum dapat menyerap pemikiran maknawi. Pemikirannya masih terbatas pada hal-hal yang konkrit dan inderawi, ia suka meniru. Oleh karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Tuhan, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan akidahnya. Tahap pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada hal yang perlu diperhatikan pada anak menjelang usia sekolah, yaitu suka berkhayal. Karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan para nabi dan rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa. Pada masa ini seorang anak banyak mengalami pancaroba. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang-ambing oleh problema yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.

Karena semua yang ada adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka setiap manusia sudah seharusnya bersyukur, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya. Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah SWT berjalan dengan baik dan lancar, dan kebiasaan baik yang berhubungan dengan tauhid sudah menjadi aktivitas keseharian seseorang, maka dalam usia remaja sudah terbentuk rasa iman kepada Allah yang cukup mendalam bagi dirinya. Kondisi ini dengan mudah dapat disempurnakan dan dimatangkan di usia dewasa melalui pendidikan dan pengajaran dan pembinaan yang efektif.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa perkembangan akidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan ibu, karena ibulah manusia terdekat dengan anaknya.

Kedudukan ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain. Di zaman modern ini memang banyak lembaga atau perorangan yang menawarkan jasa untuk memelihara dan mendidik anak, namun pemeliharaan dan pembinaan itu tidak akan sama dengan pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh si ibu.

Pembinaan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya bukan didasarkan atas imbalan jasa, tetapi semata-mata didorong oleh cinta kasih yang mendalam. Nilai susu ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Hubungan ibu dan anak dalam menyusui, pelukan dan belaian dinyatakan dengan mimik dan sikap melindungi akan memberikan rasa aman dalam diri anak. Karena itu seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal dan pengetahuan akidah, khususnya membaca dan menulis Al- Qur'an dengan baik dan benar sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Dengan begitu, peranannya yang besar dalam pendidikan dapat dimainkan dengan baik untuk pembinaan akidah (tauhid) anaknya.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi

pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak-Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya, dia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup; membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil.²²

Manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab. Oleh sebab itu di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang. teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Di antara kata-kata mutiara yang terkenal dari Ali R-A. adalah: "Medan perang pertama adalah dirimu sendiri, jika kamu telah mengalahkannya, tentu kamu akan mengalahkan yang lain. Jika kalah di situ, niscaya di tempat lain kamu akan lebih kalah. Jadi berjuanglah di situ lebih dahulu".²³
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.169.

²³Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada, 2002), hlm.

- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak.²⁴ Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umumnya dalam bidang-bidang akidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

B. Relevansi Konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan kedua tokoh ini, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa.

²⁴Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.93.

1. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²⁵

2. Membangun anak yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang

²⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁶

3. Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan anak ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

²⁶Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara.
2. Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan Nurcholish Madjid dan M. Yunan Nasution, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan

masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Apabila tujuan pendidikan agama anak dalam keluarga, dari kedua tokoh ini ditinjau dari tujuan pendidikan Islam maka sangat relevan dengan pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Meskipun konsep Nurcholish Madjid dan M. Yunan Nasution kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam mendidik anak, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep kedua tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan anak yang cerdas, iman dan taqwa.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Aghnides, Nicolas P., *The Background Introduction To Muhammedan Law*, (New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press).
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth).
- Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).
- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah, *Sahih al-Bukhari*, Juz. 3, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad ibn Abdullah, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, alih bahasa, Muhammad Anis Matta, (Jakarta: Robbani Press, 1998).
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah al-Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grapindo Persada, 2002).
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000).
- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995).

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996).
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- , *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT.al-Maarif, 1978).
- Gunarsa, NY.Singgih D., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).
- , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).
- Hafid, Mohammad Nur Abdul, *Mendidik Anak (Bidang Akidah dan Ibadah)*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004).
- Handrianto, Budi, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007).
- Haryono, Anwar, “Pak Yunan 70 Tahun”, dalam Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978).
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996).
- Hurlock, Elisabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth).
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah 2002).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Kansil, CST., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

- Kartono, Kartini (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985).
- , *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 2000).
- Lengrand, Paul, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Goenawan Muhammad, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1981).
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000).
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).
- , *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan, (Jakarta: PT, Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2003).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Monks, FJ., A.M.P.Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).
- Nasution, M.Yunan, *Pegangan Hidup*, jilid 3, (Solo: Ramadhani, 1990).

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).
- , *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991).
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002).
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973).
- Qodir, Abdul, *Jejak Langkah Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Raliby, Osman, "Yunan Nasution 70 Tahun", dalam Badruzzaman Busyairi,, *Catatan Perjuangan Yunan Nasution*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1978).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- , *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Saleh, K.Wantjik, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, 1982).
- Simanjuntak, B. dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, CV (Bandung: Tarsito, 1984).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997).
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992).

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992).

Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003).

Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabi, 1958).

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nor Hidayah
Tempat / Tanggal Lahir : Rembang, 27 Mei 1984
Alamat Asal : Desa Sedan RT 01 RW 03, Kec. Sedan Kab.
Rembang
Pendidikan : - SDN I Sedan Rembang lulus th. 1997
- MTs Riyadhatut Thalabah Sedan Rembang lulus
th. 2000
- MAN Lasem Rembang lulus th. 2003
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
Angkatan 2003

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nor Hidayah